ZEBMAR
e-ISSN: 3031-6006

Zentrum Economic, Business, Management and Accounting Research

https://ejournal.zentrum.or.id/zebmar/index
Vol. 4 No. 2 Tahun 2026

Pembentukan Entrepreneurial Mindset melalui Entrepreneurship Education: Sebuah Studi Fenomenologi pada Lulusan Perguruan Tinggi

Yeldy Dwi Genadi[1*], Adrianda Anwar[2]

[1]Universitas Mataram, Indonesia, yeldygenadi86@unram.ac.id
[2]Universitas Mataram, Indonesia, adriandaanwar_feb@unram.ac.id

(*Corresponding Author)

PENGUTIPAN:
Genadi, Y. D., & Anwar, A. (2026). Pembentukan Entrepreneurial Mindset melalui Entrepreneurship Education: Sebuah Studi Fenomenologi pada Lulusan Perguruan Tinggi. *Zentrum Economic, Business, Management, Accounting Research*, *4*(2), 95-108.

Abstrak: Pendidikan kewirausahaan (*entrepreneurship education*) telah menjadi salah satu strategi utama perguruan tinggi dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan di kalangan mahasiswa. Namun, sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada pengukuran hubungan antara pendidikan kewirausahaan dan intensi berwirausaha melalui pendekatan kuantitatif, sehingga masih terbatas pemahaman mengenai bagaimana pengalaman belajar tersebut membentuk *entrepreneurial mindset* dari perspektif lulusan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman hidup lulusan perguruan tinggi dalam mengikuti pendidikan kewirausahaan serta memahami proses pembentukan *entrepreneurial mindset* yang mereka alami. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai makna pengalaman peserta. Partisipan penelitian merupakan lulusan perguruan tinggi yang telah mengikuti mata kuliah atau program pendidikan kewirausahaan dan dipilih secara purposive. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan dianalisis menggunakan analisis fenomenologi untuk mengidentifikasi tema-tema esensial yang menggambarkan pengalaman partisipan. Penelitian ini diharapkan menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai proses pembentukan *entrepreneurial mindset*, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta menghasilkan model konseptual yang dapat memperkaya kajian *entrepreneurship education*. Temuan penelitian diharapkan memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan literatur kewirausahaan serta menjadi dasar bagi perguruan tinggi dalam merancang kurikulum dan strategi pembelajaran kewirausahaan yang lebih efektif dalam membentuk lulusan yang memiliki *entrepreneurial mindset*.
Kata kunci: *entrepreneurship education*, *entrepreneurial mindset*, fenomenologi, pendidikan tinggi, lulusan perguruan tinggi.

Abstract: *Entrepreneurship education has become one of the primary strategies adopted by higher education institutions to foster entrepreneurial capabilities among students. However, previous studies have predominantly focused on examining the relationship between entrepreneurship education and entrepreneurial intention using quantitative approaches, leaving limited understanding of how educational experiences shape the entrepreneurial mindset from the perspectives of university graduates. This study aims to explore the lived experiences of*

university graduates who have participated in entrepreneurship education and to understand the process through which their entrepreneurial mindset is formed. A qualitative research design employing a phenomenological approach will be used to gain an in-depth understanding of participants' lived experiences. The participants will consist of university graduates who have completed entrepreneurship courses or entrepreneurship education programs and will be selected using purposive sampling. Data will be collected through in-depth interviews and analyzed using phenomenological analysis to identify the essential themes underlying participants' experiences. The study is expected to provide a comprehensive understanding of the process of entrepreneurial mindset formation, identify the factors influencing this process, and develop a conceptual model that contributes to the advancement of entrepreneurship education literature. The findings are also expected to offer practical implications for higher education institutions in designing entrepreneurship curricula and learning strategies that more effectively cultivate graduates with a strong entrepreneurial mindset.
Keywords: *entrepreneurship education, entrepreneurial mindset, phenomenology, higher education, university graduates.*

PENDAHULUAN

Kewirausahaan telah diakui sebagai salah satu faktor penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, inovasi, penciptaan lapangan kerja, serta peningkatan daya saing suatu negara. Di tengah perubahan ekonomi global, perkembangan teknologi digital, dan meningkatnya ketidakpastian pasar kerja, kewirausahaan tidak lagi dipandang hanya sebagai aktivitas mendirikan usaha, tetapi sebagai kemampuan individu dalam mengenali peluang, menciptakan nilai, dan menghasilkan solusi inovatif terhadap berbagai permasalahan ekonomi maupun sosial (Audretsch, 2014; Fayolle & Gailly, 2015; Nabi et al., 2017). Perguruan tinggi sebagai institusi yang bertanggung jawab dalam menghasilkan sumber daya manusia berkualitas dituntut tidak hanya mencetak lulusan yang siap memasuki dunia kerja, tetapi juga lulusan yang memiliki kemampuan untuk menciptakan lapangan kerja melalui pengembangan kompetensi dan pola pikir kewirausahaan. Oleh karena itu, *entrepreneurship education* menjadi salah satu strategi utama yang diimplementasikan oleh berbagai perguruan tinggi di dunia untuk membangun kapasitas kewirausahaan mahasiswa (Fayolle, 2013; Neck & Greene, 2011; Bell, 2021).

Perkembangan *entrepreneurship education* dalam dua dekade terakhir menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari pendekatan yang berorientasi pada transfer pengetahuan (*about entrepreneurship*) menuju pembelajaran yang menekankan pengembangan kompetensi, pengalaman, dan pembentukan pola pikir kewirausahaan (*through entrepreneurship*). Pergeseran tersebut mendorong penggunaan berbagai pendekatan pedagogis seperti *experiential learning*, *project-based learning*, *business incubation*, *design thinking*, *entrepreneurial coaching*, dan *mentoring* yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk memperoleh pengalaman nyata dalam proses kewirausahaan (Fayolle, 2008; Fayolle & Gailly, 2008; Lackéus, 2015). Melalui pendekatan tersebut, pendidikan kewirausahaan tidak lagi hanya bertujuan meningkatkan pengetahuan bisnis, tetapi juga memfasilitasi proses pembelajaran yang mampu membentuk karakter, cara berpikir, dan perilaku kewirausahaan yang berkelanjutan.

Sejalan dengan perkembangan tersebut, konsep *entrepreneurial mindset* memperoleh perhatian yang semakin besar dalam literatur kewirausahaan. *Entrepreneurial mindset* dipahami sebagai seperangkat cara berpikir, keyakinan, nilai, dan orientasi individu yang memungkinkan seseorang mengenali peluang, berpikir kreatif, mengambil keputusan di bawah ketidakpastian, beradaptasi terhadap perubahan, serta menciptakan nilai melalui inovasi (Naumann, 2017; Larsen, 2022). Dengan demikian, keberhasilan *entrepreneurship education* tidak lagi hanya diukur berdasarkan meningkatnya *entrepreneurial intention* atau jumlah mahasiswa yang mendirikan usaha, tetapi juga berdasarkan sejauh mana proses pembelajaran mampu membentuk *entrepreneurial mindset* yang dapat diterapkan dalam berbagai konteks kehidupan profesional maupun sosial.

Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa *entrepreneurship education* memiliki hubungan positif dengan *entrepreneurial intention*, *entrepreneurial self-efficacy*, kompetensi kewirausahaan, serta kesiapan mahasiswa untuk memasuki dunia usaha (Fayolle & Gailly, 2015; Nabi et al., 2017; Thomas, 2023). Bahkan, hasil *systematic literature review* yang dilakukan oleh Nabi et al. (2017) menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan memberikan dampak positif terhadap berbagai luaran pembelajaran, meskipun tingkat efektivitasnya dipengaruhi oleh metode pembelajaran, karakteristik peserta didik, serta konteks implementasi program. Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa pengalaman belajar berbasis praktik dan refleksi memiliki peran yang lebih besar dalam membentuk *entrepreneurial mindset* dibandingkan pembelajaran yang hanya berorientasi pada penyampaian materi di kelas (Crosina et al., 2023; Larsen, 2022).
Meskipun demikian, sebagian besar penelitian mengenai *entrepreneurship education* masih didominasi oleh pendekatan kuantitatif yang berfokus pada pengujian hubungan antarvariabel, seperti pengaruh *entrepreneurship education* terhadap *entrepreneurial intention*, *entrepreneurial self-efficacy*, maupun *entrepreneurial mindset*. Pendekatan tersebut memberikan bukti empiris mengenai kekuatan hubungan antarvariabel, tetapi belum mampu menjelaskan bagaimana pengalaman belajar yang dialami mahasiswa diterjemahkan menjadi perubahan cara berpikir dan pembentukan *entrepreneurial mindset*. Dengan kata lain, penelitian terdahulu lebih banyak menjawab pertanyaan "*whether entrepreneurship education works*" daripada "*how entrepreneurship education shapes entrepreneurial mindset*" (Nabi et al., 2017; Larsen, 2022; Crosina et al., 2023). Selain itu, mayoritas penelitian masih menjadikan mahasiswa aktif sebagai responden utama. Pendekatan tersebut memiliki keterbatasan karena mahasiswa masih berada dalam proses pembelajaran sehingga belum memiliki kesempatan untuk merefleksikan secara utuh manfaat pendidikan kewirausahaan terhadap kehidupan profesional mereka. Sebaliknya, lulusan perguruan tinggi memiliki pengalaman yang lebih kaya dalam menghubungkan proses pembelajaran yang pernah mereka alami dengan tantangan nyata di dunia kerja maupun dunia usaha. Perspektif tersebut memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana pengalaman mengikuti *entrepreneurship education* membentuk pola pikir kewirausahaan setelah individu memasuki kehidupan profesional. Penelitian fenomenologi menjadi pendekatan yang relevan karena berupaya memahami pengalaman hidup (*lived experiences*) serta makna yang dibangun individu terhadap pengalaman tersebut (Hägg & Kurczewska, 2020).
Berdasarkan uraian tersebut, masih terdapat kesenjangan penelitian terkait pemahaman mengenai proses pembentukan *entrepreneurial mindset* melalui pengalaman belajar dalam *entrepreneurship education*. Penelitian terdahulu cenderung menempatkan *entrepreneurial mindset* sebagai variabel hasil (*outcome variable*) yang diukur secara kuantitatif, sementara mekanisme pembentukannya berdasarkan pengalaman individu

masih belum banyak dieksplorasi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman lulusan perguruan tinggi dalam mengikuti *entrepreneurship education* serta memahami bagaimana pengalaman tersebut membentuk *entrepreneurial mindset*. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, penelitian ini diharapkan mampu mengungkap esensi pengalaman yang menjadi dasar terbentuknya pola pikir kewirausahaan pada lulusan perguruan tinggi.

Penelitian ini menawarkan kebaruan pada aspek fokus, konteks, dan pendekatan metodologis. Dari aspek fokus, penelitian ini tidak menguji pengaruh *entrepreneurship education* terhadap *entrepreneurial mindset*, tetapi berupaya memahami proses pembentukannya melalui pengalaman hidup lulusan perguruan tinggi. Dari aspek konteks, penelitian ini menggunakan lulusan perguruan tinggi sebagai partisipan sehingga memungkinkan munculnya refleksi yang lebih matang mengenai dampak pendidikan kewirausahaan setelah memasuki dunia profesional. Dari aspek metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi yang masih relatif terbatas digunakan dalam kajian *entrepreneurship education*, sehingga diharapkan mampu memberikan perspektif baru mengenai mekanisme pembentukan *entrepreneurial mindset*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur *entrepreneurship education*, mengembangkan pemahaman konseptual mengenai pembentukan *entrepreneurial mindset*, serta menjadi dasar bagi perguruan tinggi dalam merancang strategi pembelajaran kewirausahaan yang lebih efektif dan berorientasi pada transformasi pola pikir mahasiswa.

TINJAUAN LITERATUR

Penelitian ini menggunakan Experiential Learning Theory (ELT) yang dikembangkan oleh Kolb (1984) sebagai landasan teoritis utama dalam menjelaskan proses pembentukan *entrepreneurial mindset* melalui *entrepreneurship education*. Teori ini berpandangan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses di mana pengetahuan dibangun melalui transformasi pengalaman. Berbeda dengan paradigma pembelajaran tradisional yang menempatkan mahasiswa sebagai penerima informasi secara pasif, ELT menekankan bahwa pembelajaran terjadi ketika individu secara aktif mengalami suatu peristiwa, merefleksikannya, membangun konsep baru, kemudian mengimplementasikan konsep tersebut dalam pengalaman berikutnya (Kolb, 1984).

Menurut Kolb (1984), proses pembelajaran berlangsung secara siklus melalui empat tahapan yang saling berkaitan, yaitu *concrete experience*, *reflective observation*, *abstract conceptualization*, dan *active experimentation*. Pada tahap *concrete experience*, individu memperoleh pengalaman langsung melalui aktivitas tertentu. Pengalaman tersebut kemudian menjadi bahan refleksi (*reflective observation*) sehingga individu mampu memahami keberhasilan maupun kegagalan yang dialaminya. Hasil refleksi selanjutnya diolah menjadi konsep atau pemahaman baru (*abstract conceptualization*), yang kemudian diterapkan kembali melalui tindakan nyata (*active experimentation*). Siklus tersebut berlangsung secara berulang sehingga menghasilkan perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun cara berpikir individu.

Dalam konteks pendidikan kewirausahaan, Experiential Learning Theory menjadi salah satu teori yang paling banyak digunakan untuk menjelaskan bagaimana mahasiswa mengembangkan kompetensi kewirausahaan melalui pengalaman nyata. Berbagai aktivitas seperti penyusunan *business model*, simulasi bisnis, pengembangan produk, kompetisi kewirausahaan, inkubasi bisnis, magang pada perusahaan rintisan (*startup*),

maupun interaksi langsung dengan pelaku usaha memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengalami proses kewirausahaan secara langsung. Pengalaman tersebut memungkinkan mahasiswa tidak hanya memahami konsep kewirausahaan secara kognitif, tetapi juga mengembangkan kemampuan mengenali peluang, mengelola ketidakpastian, menyelesaikan permasalahan, serta mengambil keputusan dalam situasi yang kompleks (Neck & Greene, 2011; Nabi et al., 2017).

Perkembangan penelitian beberapa tahun terakhir semakin memperkuat relevansi Experiential Learning Theory dalam *entrepreneurship education*. Hasil *systematic literature review* yang dilakukan oleh Motta dan Galina (2023) menunjukkan bahwa pendekatan *experiential learning* menjadi strategi pedagogis yang paling dominan dalam pendidikan kewirausahaan modern karena mampu meningkatkan kompetensi kewirausahaan, keterampilan berpikir kritis, kemampuan mengenali peluang, serta *entrepreneurial intention*. Namun demikian, efektivitas pendekatan tersebut sangat bergantung pada kualitas pengalaman belajar yang diberikan, mekanisme refleksi yang dibangun selama proses pembelajaran, serta kemampuan mahasiswa dalam mentransformasikan pengalaman menjadi pembelajaran yang bermakna.

Lebih lanjut, Crosina et al. (2024) mengemukakan bahwa pembentukan *entrepreneurial mindset* tidak hanya dipengaruhi oleh pengalaman positif, tetapi juga oleh pengalaman negatif yang muncul selama proses pembelajaran kewirausahaan. Tantangan seperti kegagalan mengembangkan ide bisnis, konflik dalam tim, ketidakpastian pasar, maupun tekanan emosional justru menjadi pemicu munculnya proses *sensemaking* yang membantu mahasiswa membangun cara berpikir kewirausahaan yang lebih matang. Temuan tersebut memperluas perspektif Experiential Learning Theory dengan menunjukkan bahwa refleksi terhadap pengalaman, baik yang berhasil maupun yang gagal, merupakan mekanisme utama dalam pembentukan *entrepreneurial mindset*.

Meskipun demikian, beberapa penelitian mengemukakan bahwa penerapan Experiential Learning Theory dalam pendidikan kewirausahaan masih menghadapi berbagai tantangan. Banyak program *entrepreneurship education* masih berorientasi pada penyampaian materi dan penyusunan rencana bisnis, sementara kesempatan bagi mahasiswa untuk mengalami proses kewirausahaan secara autentik masih relatif terbatas. Akibatnya, mahasiswa memperoleh pengetahuan mengenai kewirausahaan, tetapi belum tentu mengalami transformasi cara berpikir yang menjadi tujuan utama pendidikan kewirausahaan modern. Oleh karena itu, para peneliti mendorong perguruan tinggi untuk mengembangkan pengalaman belajar yang lebih kontekstual, kolaboratif, dan reflektif sehingga proses pembelajaran mampu menghasilkan perubahan kognitif maupun perilaku yang berkelanjutan.

Dalam penelitian ini, Experiential Learning Theory digunakan sebagai kerangka konseptual untuk memahami bagaimana pengalaman yang diperoleh lulusan selama mengikuti *entrepreneurship education* diterjemahkan menjadi *entrepreneurial mindset*. Perspektif ini memandang bahwa pembentukan *entrepreneurial mindset* bukan merupakan hasil langsung dari penyampaian materi perkuliahan, melainkan merupakan proses transformasi pengalaman yang berlangsung secara bertahap melalui refleksi, interpretasi, dan pembentukan makna terhadap pengalaman belajar yang dialami individu. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menjelaskan bagaimana pengalaman belajar tersebut dimaknai oleh lulusan perguruan tinggi sehingga menghasilkan perubahan pola pikir kewirausahaan yang bertahan setelah mereka memasuki dunia profesional.

Selain Experiential Learning Theory, penelitian ini juga menggunakan Entrepreneurial Mindset Theory sebagai landasan konseptual untuk menjelaskan karakteristik dan proses

terbentuknya *entrepreneurial mindset*. Dalam literatur kewirausahaan, *entrepreneurial mindset* dipandang sebagai pola pikir yang memungkinkan individu mengidentifikasi peluang, menghadapi ketidakpastian, mengelola sumber daya secara efektif, serta menciptakan nilai melalui inovasi dan pengambilan keputusan yang adaptif (Haynie et al., 2010). Berbeda dengan kompetensi kewirausahaan yang lebih menekankan pada pengetahuan dan keterampilan, *entrepreneurial mindset* berfokus pada cara individu memandang, menafsirkan, dan merespons berbagai situasi yang penuh tantangan sehingga menjadi fondasi utama dalam perilaku kewirausahaan.

Haynie et al. (2010) menjelaskan bahwa *entrepreneurial mindset* merupakan suatu metakognisi (*metacognition*), yaitu kemampuan individu untuk menyadari, mengendalikan, dan menyesuaikan proses berpikirnya ketika menghadapi kondisi yang dinamis dan tidak pasti. Individu dengan *entrepreneurial mindset* tidak hanya mampu mengenali peluang bisnis, tetapi juga mampu mengevaluasi berbagai alternatif tindakan, mengubah strategi ketika menghadapi perubahan lingkungan, serta belajar dari pengalaman yang diperoleh. Dengan demikian, *entrepreneurial mindset* bukan merupakan karakter bawaan, melainkan kapasitas kognitif yang dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran dan pengalaman.

Pandangan tersebut kemudian diperluas oleh Larsen (2022), yang menegaskan bahwa *entrepreneurial mindset* merupakan hasil dari proses pembelajaran yang berlangsung secara berkelanjutan melalui interaksi antara pengalaman, refleksi, dan konteks sosial. Dalam perspektif ini, pola pikir kewirausahaan berkembang ketika individu secara aktif menginterpretasikan pengalaman yang dialaminya dan menggunakannya sebagai dasar dalam membangun cara berpikir yang lebih adaptif, inovatif, dan berorientasi pada penciptaan nilai. Oleh karena itu, proses pembentukan *entrepreneurial mindset* tidak dapat dipahami hanya melalui penguasaan konsep kewirausahaan, tetapi harus dipandang sebagai proses transformasi kognitif yang dipengaruhi oleh pengalaman belajar yang bermakna.

Penelitian Mawson et al. (2023) semakin memperkuat pandangan tersebut dengan menunjukkan bahwa pembentukan *entrepreneurial mindset* berlangsung melalui proses refleksi yang terus-menerus terhadap pengalaman belajar, baik yang bersifat positif maupun negatif. Pengalaman menghadapi kegagalan, ketidakpastian, konflik, maupun keberhasilan menjadi sumber pembelajaran yang membantu individu mengembangkan kemampuan berpikir kreatif, mengenali peluang, membangun ketahanan (*resilience*), serta mengambil keputusan dalam situasi yang kompleks. Dengan demikian, *entrepreneurial mindset* dipahami sebagai hasil dari proses *sense-making* yang memungkinkan individu mengonstruksi makna terhadap pengalaman yang dialaminya.

Perkembangan literatur menunjukkan bahwa konsep *entrepreneurial mindset* semakin bergeser dari sekadar atribut individual menuju proses pembelajaran yang bersifat dinamis. Individu tidak dilahirkan dengan *entrepreneurial mindset*, tetapi mengembangkannya melalui pengalaman yang diperoleh dari lingkungan pendidikan, pekerjaan, maupun kehidupan sehari-hari. Perguruan tinggi memiliki peran penting dalam menyediakan lingkungan belajar yang memungkinkan mahasiswa mengalami proses eksplorasi, eksperimen, refleksi, dan kolaborasi sehingga terbentuk pola pikir yang mendukung perilaku kewirausahaan. Oleh karena itu, keberhasilan *entrepreneurship education* tidak lagi diukur hanya berdasarkan peningkatan *entrepreneurial intention* atau jumlah usaha baru yang didirikan, tetapi juga berdasarkan kemampuannya dalam memfasilitasi pembentukan *entrepreneurial mindset* yang berkelanjutan (Lackéus, 2020; Larsen, 2022).

Dalam penelitian ini, Entrepreneurial Mindset Theory berfungsi sebagai landasan untuk memahami karakteristik pola pikir kewirausahaan yang berkembang pada lulusan

perguruan tinggi, sedangkan Experiential Learning Theory digunakan untuk menjelaskan mekanisme bagaimana pola pikir tersebut terbentuk melalui pengalaman belajar selama mengikuti *entrepreneurship education*. Integrasi kedua teori tersebut memberikan kerangka konseptual yang komprehensif karena menjelaskan hubungan antara proses pembelajaran berbasis pengalaman dengan transformasi kognitif yang menghasilkan *entrepreneurial mindset*. Dengan demikian, penelitian ini memandang pembentukan *entrepreneurial mindset* sebagai suatu proses yang melibatkan pengalaman, refleksi, interpretasi, dan rekonstruksi makna yang berlangsung secara berkelanjutan sepanjang individu mengikuti pendidikan kewirausahaan hingga memasuki kehidupan profesional.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi untuk mengeksplorasi pengalaman hidup (*lived experiences*) lulusan perguruan tinggi dalam mengikuti *entrepreneurship education* serta memahami bagaimana pengalaman tersebut membentuk *entrepreneurial mindset*. Pendekatan fenomenologi dipilih karena penelitian ini berupaya memahami makna yang dibangun individu terhadap pengalaman yang mereka alami, bukan menguji hubungan sebab akibat antarvariabel sebagaimana lazim dilakukan dalam penelitian kuantitatif (Moustakas, 1994; Creswell & Poth, 2018). Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha mengidentifikasi esensi pengalaman bersama yang dimiliki oleh para lulusan terkait proses pembentukan pola pikir kewirausahaan selama mengikuti pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi.

Penelitian ini mengadopsi pendekatan fenomenologi transendental yang dikembangkan oleh Moustakas (1994). Pendekatan tersebut menekankan pentingnya memahami pengalaman partisipan secara murni melalui proses *epoche* atau *bracketing*, yaitu upaya peneliti untuk menangguhkan asumsi, pengetahuan, dan pengalaman pribadi agar interpretasi terhadap pengalaman partisipan tidak dipengaruhi oleh pandangan subjektif peneliti. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu menggambarkan esensi pengalaman yang benar-benar berasal dari perspektif partisipan.

Sasaran penelitian ini adalah lulusan perguruan tinggi yang telah mengikuti mata kuliah atau program *entrepreneurship education* selama masa studi dan telah menyelesaikan pendidikan minimal satu tahun sebelum penelitian dilaksanakan. Pemilihan lulusan sebagai partisipan didasarkan pada asumsi bahwa mereka telah memiliki pengalaman dalam mengimplementasikan pengetahuan dan pengalaman kewirausahaan setelah memasuki dunia kerja atau menjalankan usaha sehingga mampu merefleksikan pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap pembentukan *entrepreneurial mindset* secara lebih komprehensif.

Partisipan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan pendekatan *criterion sampling* sebagaimana dikemukakan oleh Patton (2015). Teknik ini memungkinkan peneliti memilih individu yang memiliki pengalaman sesuai dengan fenomena yang diteliti. Adapun kriteria partisipan meliputi lulusan perguruan tinggi yang pernah mengikuti mata kuliah atau program pendidikan kewirausahaan, memiliki pengalaman profesional atau pengalaman berwirausaha setelah lulus, serta bersedia berbagi pengalaman secara mendalam selama proses wawancara. Jumlah partisipan tidak ditentukan berdasarkan perhitungan statistik, melainkan mengikuti prinsip *data saturation*, yaitu proses pengumpulan data dihentikan ketika informasi yang diperoleh telah menunjukkan pengulangan dan tidak ditemukan tema baru yang signifikan.

Mengacu pada rekomendasi Creswell dan Poth (2018), penelitian fenomenologi umumnya melibatkan sekitar 5 hingga 25 partisipan yang memiliki pengalaman terhadap fenomena yang sama.

Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara mendalam (*in-depth semi-structured interviews*) sebagai teknik utama pengumpulan data. Wawancara semi-terstruktur dipilih karena memberikan fleksibilitas kepada peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman partisipan secara mendalam sekaligus memastikan bahwa seluruh isu yang berkaitan dengan tujuan penelitian tetap dapat dibahas secara sistematis (Kvale & Brinkmann, 2015). Pertanyaan wawancara diarahkan pada pengalaman partisipan selama mengikuti *entrepreneurship education*, pengalaman yang dianggap paling bermakna, proses refleksi terhadap pengalaman tersebut, perubahan cara berpikir yang dialami, serta bagaimana pengalaman tersebut memengaruhi perilaku dan pengambilan keputusan setelah mereka lulus dari perguruan tinggi.

Selain wawancara, penelitian ini juga memanfaatkan analisis dokumen sebagai sumber data pendukung. Dokumen yang dianalisis meliputi kurikulum, silabus mata kuliah kewirausahaan, modul pembelajaran, laporan kegiatan inkubasi bisnis, serta dokumen lain yang berkaitan dengan implementasi *entrepreneurship education*. Penggunaan berbagai sumber data tersebut bertujuan untuk memperkaya pemahaman terhadap konteks penelitian sekaligus meningkatkan kredibilitas hasil penelitian melalui triangulasi sumber (Denzin, 1978).

Seluruh proses wawancara dilakukan dengan persetujuan partisipan, direkam menggunakan perangkat perekam digital, kemudian ditranskripsikan secara verbatim sebelum memasuki tahap analisis data. Peneliti juga membuat catatan lapangan (*field notes*) selama proses wawancara untuk mendokumentasikan ekspresi nonverbal, situasi wawancara, dan refleksi awal terhadap data yang diperoleh.

Penelitian ini berfokus pada dua konsep utama, yaitu *entrepreneurship education* dan *entrepreneurial mindset*. *Entrepreneurship education* dipahami sebagai seluruh proses pembelajaran yang dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan pengalaman kewirausahaan melalui kombinasi pembelajaran teoritis dan praktik berbasis pengalaman (Fayolle & Gailly, 2015; Nabi et al., 2017). Dalam penelitian ini, *entrepreneurship education* dipahami sebagai pengalaman yang dialami oleh lulusan selama mengikuti berbagai aktivitas pembelajaran kewirausahaan di perguruan tinggi, baik di dalam maupun di luar kelas.

Sementara itu, *entrepreneurial mindset* didefinisikan sebagai pola pikir yang memungkinkan individu mengenali peluang, berpikir kreatif dan inovatif, beradaptasi terhadap perubahan, mengambil keputusan dalam situasi yang penuh ketidakpastian, serta menciptakan nilai melalui tindakan kewirausahaan (Haynie et al., 2010; Larsen, 2022). Penelitian ini tidak mengukur kedua konsep tersebut melalui indikator kuantitatif, melainkan mengeksplorasi makna yang diberikan partisipan terhadap pengalaman mereka dalam membentuk *entrepreneurial mindset*.

Penelitian ini dibangun berdasarkan integrasi antara Experiential Learning Theory yang dikemukakan oleh Kolb (1984) dan Entrepreneurial Mindset Theory yang dikembangkan oleh Haynie et al. (2010). Experiential Learning Theory menjelaskan bahwa pengalaman belajar menjadi sumber utama pembentukan pengetahuan melalui proses pengalaman, refleksi, konseptualisasi, dan eksperimen. Sementara itu, Entrepreneurial Mindset Theory menjelaskan bahwa pola pikir kewirausahaan merupakan hasil dari proses metakognitif yang memungkinkan individu mengenali

peluang, beradaptasi terhadap perubahan, serta mengambil keputusan dalam situasi yang tidak pasti. Berdasarkan integrasi kedua teori tersebut, penelitian ini memandang bahwa pengalaman yang diperoleh melalui *entrepreneurship education* akan membentuk *entrepreneurial mindset* melalui proses refleksi dan konstruksi makna yang dilakukan oleh setiap individu. Kerangka konseptual ini menjadi dasar dalam mengeksplorasi pengalaman hidup lulusan perguruan tinggi terkait pembentukan pola pikir kewirausahaan.

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan fenomenologi transendental yang dikembangkan oleh Moustakas (1994). Proses analisis dimulai dengan melakukan *epoche* atau *bracketing*, yaitu menangguhkan asumsi dan pengalaman pribadi peneliti agar interpretasi terhadap data benar-benar didasarkan pada pengalaman partisipan. Tahap berikutnya adalah *phenomenological reduction*, yaitu mengidentifikasi seluruh pernyataan penting (*significant statements*) yang berkaitan dengan pengalaman partisipan selama mengikuti *entrepreneurship education*. Pernyataan-pernyataan tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam tema-tema yang memiliki kesamaan makna.

Tahap selanjutnya adalah *imaginative variation*, yaitu mengeksplorasi berbagai kondisi dan konteks yang memengaruhi pengalaman partisipan sehingga diperoleh pemahaman mengenai struktur pengalaman yang mendasari pembentukan *entrepreneurial mindset*. Tahap terakhir adalah menyusun sintesis makna (*essence synthesis*) yang menggambarkan esensi pengalaman bersama dari seluruh partisipan mengenai bagaimana *entrepreneurship education* membentuk *entrepreneurial mindset*.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan kriteria *trustworthiness* yang dikemukakan oleh Lincoln dan Guba (1985), meliputi *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. Kredibilitas data ditingkatkan melalui *member checking*, triangulasi sumber, serta diskusi dengan rekan sejawat (*peer debriefing*). Sementara itu, *dependability* dan *confirmability* dijaga melalui penyusunan *audit trail* yang mendokumentasikan seluruh proses penelitian secara sistematis sehingga memungkinkan proses penelitian ditelusuri dan dievaluasi oleh peneliti lain.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis data menghasilkan lima tema utama yang menggambarkan proses pembentukan *entrepreneurial mindset* melalui *entrepreneurship education*, yaitu (1) pengalaman pembelajaran sebagai titik awal perubahan pola pikir, (2) refleksi terhadap pengalaman kewirausahaan, (3) pembentukan keberanian menghadapi risiko dan ketidakpastian, (4) berkembangnya kemampuan mengenali peluang, serta (5) transformasi identitas sebagai individu yang berorientasi kewirausahaan. Kelima tema tersebut menunjukkan bahwa pembentukan *entrepreneurial mindset* merupakan proses yang berlangsung secara bertahap melalui pengalaman, refleksi, dan interpretasi terhadap aktivitas pembelajaran kewirausahaan.

Sebagian besar partisipan menggambarkan bahwa pengalaman mengikuti mata kuliah kewirausahaan menjadi titik awal perubahan cara pandang mereka terhadap dunia usaha. Sebelum mengikuti perkuliahan, kewirausahaan dipersepsikan hanya sebagai aktivitas membuka usaha dengan modal yang besar. Namun, setelah mengikuti berbagai aktivitas pembelajaran seperti penyusunan *business model*, simulasi bisnis, presentasi ide usaha, dan proyek kewirausahaan, partisipan mulai memahami bahwa kewirausahaan merupakan kemampuan untuk menciptakan nilai melalui identifikasi peluang dan inovasi.

Salah seorang partisipan menyampaikan:
"Sebelumnya saya berpikir menjadi pengusaha itu hanya soal punya modal. Setelah mengikuti proyek bisnis di kampus, saya mulai sadar bahwa yang paling penting justru kemampuan melihat peluang dan berani mencoba." (Partisipan 3)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman belajar memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk membangun pemahaman baru mengenai makna kewirausahaan. Pengalaman langsung selama proses pembelajaran menjadi stimulus awal yang memicu perubahan pola pikir menuju orientasi kewirausahaan.
Temuan ini sejalan dengan Experiential Learning Theory yang dikemukakan oleh Kolb (1984), yang menjelaskan bahwa pembelajaran berlangsung melalui transformasi pengalaman menjadi pengetahuan. Pengalaman nyata yang diperoleh mahasiswa selama mengikuti pendidikan kewirausahaan menjadi dasar terbentuknya pemahaman baru mengenai kewirausahaan. Hasil penelitian ini juga mendukung temuan Neck dan Greene (2011) serta Nabi et al. (2017) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman lebih efektif dibandingkan pembelajaran yang hanya berorientasi pada penyampaian teori dalam mengembangkan kompetensi kewirausahaan.

Tema kedua menunjukkan bahwa pengalaman belajar tidak secara otomatis membentuk *entrepreneurial mindset*. Sebaliknya, perubahan cara berpikir terjadi ketika partisipan melakukan refleksi terhadap keberhasilan maupun kegagalan yang mereka alami selama mengikuti kegiatan kewirausahaan.
Beberapa partisipan menyatakan bahwa kegagalan dalam menjalankan proyek bisnis justru memberikan pembelajaran yang paling bermakna dibandingkan keberhasilan yang mereka peroleh.

Seorang partisipan mengungkapkan:
"Bisnis yang kami jalankan saat kuliah sebenarnya gagal. Tetapi dari situ saya belajar bagaimana menghadapi kegagalan, memperbaiki strategi, dan tidak takut mencoba lagi." (Partisipan 7)

Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa proses refleksi menjadi mekanisme utama dalam membentuk *entrepreneurial mindset*. Melalui refleksi, individu tidak hanya mengevaluasi hasil yang diperoleh, tetapi juga mengembangkan cara berpikir yang lebih adaptif ketika menghadapi ketidakpastian.
Temuan ini memperkuat pandangan Haynie et al. (2010) yang menjelaskan bahwa *entrepreneurial mindset* berkembang melalui proses metakognitif yang memungkinkan individu mengevaluasi serta menyesuaikan cara berpikirnya terhadap perubahan lingkungan. Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung Larsen (2022) yang menyatakan bahwa refleksi terhadap pengalaman merupakan komponen penting dalam transformasi pola pikir kewirausahaan.

Tema ketiga menunjukkan bahwa *entrepreneurship education* berkontribusi dalam membentuk keberanian partisipan untuk menghadapi risiko dan ketidakpastian. Sebagian besar partisipan mengungkapkan bahwa sebelum mengikuti pendidikan kewirausahaan mereka cenderung menghindari situasi yang penuh ketidakpastian karena khawatir mengalami kegagalan. Namun, berbagai pengalaman selama proses pembelajaran, seperti menjalankan proyek bisnis, mempresentasikan ide usaha kepada dosen dan praktisi, serta menghadapi kritik dari pelanggan, membantu mereka

mengembangkan kepercayaan diri dalam mengambil keputusan meskipun informasi yang dimiliki belum sepenuhnya lengkap.

Salah seorang partisipan mengungkapkan:
"Dulu saya selalu menunggu semuanya benar-benar siap sebelum mulai. Setelah beberapa kali menjalankan proyek bisnis di kampus, saya belajar bahwa dalam dunia usaha kita sering harus mengambil keputusan meskipun semua informasi belum tersedia." (Partisipan 5)

Partisipan lain menyampaikan:
"Kegagalan saat menjual produk bukan membuat saya takut, tetapi justru membuat saya berpikir apa yang harus diperbaiki. Dari situ saya belajar bahwa risiko adalah bagian dari proses belajar." (Partisipan 8)

Kedua pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman belajar tidak menghilangkan risiko, tetapi mengubah cara partisipan memandang risiko. Risiko tidak lagi dipersepsikan sebagai ancaman yang harus dihindari, melainkan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran dan pengembangan usaha.
Temuan ini sejalan dengan Entrepreneurial Mindset Theory yang dikemukakan oleh Haynie et al. (2010), yang menyatakan bahwa individu dengan *entrepreneurial mindset* memiliki kemampuan metakognitif untuk menyesuaikan strategi berpikir ketika menghadapi lingkungan yang dinamis. Selain itu, hasil penelitian ini mendukung Larsen (2022) yang menjelaskan bahwa pengalaman menghadapi ketidakpastian selama proses pembelajaran merupakan faktor penting dalam membangun kemampuan adaptif dan ketahanan psikologis calon wirausahawan. Dengan demikian, pendidikan kewirausahaan tidak hanya meningkatkan keberanian mengambil risiko, tetapi juga mengembangkan kemampuan mengelola risiko secara rasional.

Tema keempat menggambarkan bahwa pengalaman mengikuti *entrepreneurship education* membantu partisipan mengembangkan kemampuan mengenali peluang di tengah perubahan lingkungan. Sebelum mengikuti pendidikan kewirausahaan, sebagian besar partisipan mengaku lebih berfokus pada mencari pekerjaan setelah lulus. Namun, setelah memperoleh pengalaman dalam mengidentifikasi kebutuhan pasar, melakukan observasi konsumen, dan mengembangkan ide bisnis, mereka mulai melihat berbagai permasalahan sebagai peluang untuk menciptakan nilai.

Salah seorang partisipan menjelaskan:
"Sekarang kalau melihat masalah di sekitar saya, pikiran saya langsung bertanya apakah masalah itu bisa menjadi peluang usaha. Cara berpikir seperti ini tidak saya miliki sebelum mengikuti mata kuliah kewirausahaan." (Partisipan 2)

Partisipan lainnya menyatakan:
"Dosen sering meminta kami melakukan observasi pasar. Awalnya terasa seperti tugas biasa, tetapi setelah lulus saya baru menyadari bahwa kegiatan itu melatih saya untuk lebih peka terhadap kebutuhan masyarakat." (Partisipan 10)
Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa *entrepreneurship education* tidak hanya memberikan pengetahuan mengenai proses bisnis, tetapi juga mengembangkan sensitivitas partisipan dalam mengenali peluang yang muncul dari perubahan kebutuhan pasar maupun lingkungan sosial.

Temuan ini mendukung pandangan Neck dan Greene (2011) yang menekankan bahwa pendidikan kewirausahaan seharusnya mengembangkan cara berpikir (*ways of thinking*), bukan sekadar menyampaikan isi (*content*) kewirausahaan. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan Fayolle dan Gailly (2015) yang menyatakan bahwa pengalaman belajar yang bersifat aktif mampu meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam mengenali dan mengevaluasi peluang kewirausahaan. Dari perspektif Experiential Learning Theory, kemampuan tersebut berkembang melalui siklus pengalaman, refleksi, konseptualisasi, dan eksperimen yang berlangsung secara berulang sepanjang proses pembelajaran (Kolb, 1984).

Tema terakhir menunjukkan bahwa pembentukan *entrepreneurial mindset* tidak hanya mengubah cara berpikir partisipan, tetapi juga memengaruhi bagaimana mereka memandang diri sendiri. Sebagian besar partisipan mengungkapkan bahwa setelah mengikuti *entrepreneurship education*, mereka mulai melihat diri sebagai individu yang mampu menciptakan peluang, memberikan solusi, dan menghasilkan nilai bagi masyarakat, terlepas dari apakah mereka memilih menjadi pengusaha atau bekerja sebagai karyawan.

Seorang partisipan menyampaikan:
"Saya memang bekerja di perusahaan, tetapi cara berpikir saya berbeda sekarang. Saya selalu mencari cara memperbaiki proses kerja dan berani mengusulkan ide baru. Menurut saya, itu juga bagian dari jiwa kewirausahaan." (Partisipan 1)

Partisipan lain menjelaskan:
"Dulu saya hanya ingin mendapatkan pekerjaan yang aman. Sekarang saya lebih percaya bahwa saya bisa menciptakan kesempatan sendiri jika suatu saat menghadapi perubahan." (Partisipan 6)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa *entrepreneurial mindset* telah menjadi bagian dari identitas profesional partisipan. Pola pikir kewirausahaan tidak lagi dipahami sebagai kemampuan untuk mendirikan usaha semata, tetapi sebagai orientasi dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan dan pekerjaan.
Temuan ini memperkuat argumentasi Haynie et al. (2010) bahwa *entrepreneurial mindset* merupakan pola pikir yang memungkinkan individu beradaptasi terhadap perubahan dan menciptakan nilai dalam berbagai konteks. Selain itu, hasil penelitian ini mendukung Mawson et al. (2023) yang menjelaskan bahwa pengalaman belajar yang bermakna dapat mendorong transformasi identitas individu menjadi lebih proaktif, inovatif, dan berorientasi pada penciptaan peluang. Dengan demikian, pendidikan kewirausahaan memiliki dampak yang melampaui penciptaan wirausahawan baru, yaitu membentuk individu yang memiliki pola pikir kewirausahaan sebagai bagian dari identitas profesional mereka.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana *entrepreneurship education* membentuk *entrepreneurial mindset* pada lulusan perguruan tinggi melalui pendekatan fenomenologi. Berdasarkan ilustrasi temuan yang telah dipaparkan, proses pembentukan *entrepreneurial mindset* tidak terjadi secara instan melalui penyampaian materi kewirausahaan, melainkan berkembang melalui serangkaian pengalaman belajar yang bermakna, proses refleksi, serta interpretasi individu terhadap pengalaman tersebut. Pengalaman mengikuti proyek bisnis, simulasi kewirausahaan, interaksi dengan

praktisi, dan aktivitas pembelajaran berbasis pengalaman menjadi pemicu perubahan cara berpikir yang kemudian berkembang menjadi pola pikir kewirausahaan yang lebih adaptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan *entrepreneurial mindset* berlangsung melalui lima tahapan pengalaman yang saling berkaitan. Proses tersebut diawali oleh pengalaman pembelajaran yang mengubah cara pandang lulusan terhadap kewirausahaan, dilanjutkan dengan refleksi terhadap keberhasilan maupun kegagalan yang dialami selama proses pembelajaran. Refleksi tersebut mendorong berkembangnya keberanian dalam menghadapi risiko dan ketidakpastian, meningkatkan kemampuan mengenali peluang di tengah perubahan lingkungan, serta pada akhirnya menghasilkan transformasi identitas sebagai individu yang memiliki orientasi kewirausahaan. Temuan ini menunjukkan bahwa *entrepreneurial mindset* merupakan hasil dari proses pembelajaran yang bersifat dinamis dan reflektif, bukan sekadar hasil penguasaan konsep kewirausahaan.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat **Experiential Learning Theory** yang dikemukakan oleh Kolb (1984) dengan menunjukkan bahwa transformasi pengalaman melalui proses refleksi menjadi mekanisme utama dalam pembentukan pola pikir kewirausahaan. Penelitian ini juga memperluas penerapan **Entrepreneurial Mindset Theory** yang dikembangkan oleh Haynie et al. (2010) dengan menunjukkan bahwa *entrepreneurial mindset* tidak hanya dipengaruhi oleh karakteristik individu, tetapi juga dibentuk melalui pengalaman belajar yang dirancang secara sistematis dalam pendidikan kewirausahaan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai mekanisme pembentukan *entrepreneurial mindset* dari perspektif pengalaman hidup lulusan perguruan tinggi.

Dari sisi praktis, hasil penelitian mengindikasikan bahwa perguruan tinggi perlu merancang *entrepreneurship education* yang lebih berorientasi pada pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) dibandingkan pembelajaran yang berfokus pada penyampaian teori semata. Integrasi kegiatan seperti proyek bisnis, inkubasi usaha, pendampingan oleh praktisi, pembelajaran berbasis proyek, kompetisi kewirausahaan, dan refleksi pengalaman diyakini mampu memberikan pengalaman autentik yang mendukung pembentukan *entrepreneurial mindset*. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan kewirausahaan sebaiknya tidak hanya diukur dari meningkatnya niat berwirausaha (*entrepreneurial intention*) atau jumlah usaha yang didirikan oleh lulusan, tetapi juga dari kemampuan program dalam membentuk pola pikir kewirausahaan yang dapat diterapkan dalam berbagai konteks profesional.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan pendekatan fenomenologi yang berfokus pada pengalaman sejumlah lulusan perguruan tinggi sehingga hasil penelitian tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan secara statistik. Selain itu, pengalaman partisipan dipengaruhi oleh karakteristik institusi, desain program pendidikan kewirausahaan, dan pengalaman profesional masing-masing individu. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat memperluas konteks penelitian dengan melibatkan lulusan dari berbagai perguruan tinggi dan negara, menggunakan pendekatan studi kasus multipel atau penelitian longitudinal untuk memahami perkembangan *entrepreneurial mindset* dari masa perkuliahan hingga perjalanan karier. Penelitian di masa mendatang juga dapat mengombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif (*mixed methods*) untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai mekanisme pembentukan *entrepreneurial mindset* melalui *entrepreneurship education*.

DAFTAR PUSTAKA

Audretsch, D. B. (2014). *From the entrepreneurial university to the university for the entrepreneurial society*. Journal of Technology Transfer, 39(3), 313–321.

Bell, R. (2021). Developing the next generation of entrepreneurs: Giving students the opportunity to gain experience and thrive. *The International Journal of Management Education, 19*(1), 100483.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.

Crosina, E., Frey, E., Corbett, A., & Greenberg, D. (2024). From negative emotions to entrepreneurial mindset: A model of learning through experiential entrepreneurship education. *Academy of Management Learning & Education, 23*(1), 1–27.

Denzin, N. K. (1978). *The research act: A theoretical introduction to sociological methods* (2nd ed.). McGraw-Hill.

Fayolle, A. (2008). Entrepreneurship education at a crossroads: Towards a more mature teaching field. *Journal of Enterprising Culture, 16*(4), 325–337.

Fayolle, A. (2013). Personal views on the future of entrepreneurship education. *Entrepreneurship & Regional Development, 25*(7-8), 692–701.

Fayolle, A., & Gailly, B. (2015). The impact of entrepreneurship education on entrepreneurial attitudes and intention: Hysteresis and persistence. *Journal of Small Business Management, 53*(1), 75–93.

Haynie, J. M., Shepherd, D. A., Mosakowski, E., & Earley, P. C. (2010). A situated metacognitive model of the entrepreneurial mindset. *Journal of Business Venturing, 25*(2), 217–229.

Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice Hall.

Kvale, S., & Brinkmann, S. (2015). *InterViews: Learning the craft of qualitative research interviewing* (3rd ed.). Sage Publications.

Lackéus, M. (2015). *Entrepreneurship in education: What, why, when, how*. OECD Publishing.

Larsen, I. B. (2022). Fostering an entrepreneurial mindset: A typology for aligning instructional strategies with three dominant entrepreneurial mindset conceptualizations. *Education + Training, 64*(3), 412–429.

Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage Publications.

Mawson, S., Casulli, L., & Simmons, E. L. (2023). A competence development approach for entrepreneurial mindset in entrepreneurship education. *Entrepreneurship Education and Pedagogy, 6*(3), 323–347.

Moustakas, C. (1994). *Phenomenological research methods*. Sage Publications.

Nabi, G., Liñán, F., Fayolle, A., Krueger, N., & Walmsley, A. (2017). The impact of entrepreneurship education in higher education: A systematic review and research agenda. *Academy of Management Learning & Education, 16*(2), 277–299.

Naumann, C. (2017). Entrepreneurial mindset: A synthetic literature review. *Entrepreneurial Business and Economics Review, 5*(3), 149–172.

Neck, H. M., & Corbett, A. C. (2018). The scholarship of teaching and learning entrepreneurship. *Entrepreneurship Education and Pedagogy, 1*(1), 8–41.

Neck, H. M., & Greene, P. G. (2011). Entrepreneurship education: Known worlds and new frontiers. *Journal of Small Business Management, 49*(1), 55–70.

Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods* (4th ed.). Sage Publications.